



Peran *Director of Photography* dalam Film Dokumenter “Sehelai Kain Harapan” dengan Penerapan Teknik Sinematografi

Fajar Rizky Dwi Putra^{1*}, Teddy K. Wirakusumah², Nurmaya Prahatmaja³

¹⁻³Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran, Indonesia

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Korespondensi penulis: fajar21011@gmail.unpad.ac.id

Abstract ‘Sehelai Kain Harapan’ is a documentary film that discusses the training of batik making by people with disabilities at Pusyansos Griya Harapan Difabel and the formation of a business Batik Griya Difabel. The making of this documentary video does not escape the process of applying cinematographic techniques by a DoP. Therefore, the task of a Director of Photography so that the message to be conveyed can be conveyed properly is carried out the preparation of cinematographic techniques. The purpose of this writing is to find out the application of cinematographic techniques including framing, shot size, camera angle, and camera movement in the production of documentary videos. The stages of creation include pre-production, production, and post-production. Cinematography techniques in the production of this documentary video are carried out to support the delivery of messages and according to the needs of visual narratives in order to be able to build emotions, strengthen the character of subjects and convey messages effectively. The shooting carried out include; opening, interview with the head of the centre, batik making process, interview craftsmen, craftsmen's challenges, coordinator interview, hopes coordinator and closing. The conclusion of this writing is that the activities of applying framing techniques, shot size, camera angle and camera movement in documentary production have been done well.

Keywords: Disability, Director of Photography, Cinematography Techniques

Abstrak “Sehelai Kain Harapan” merupakan film dokumenter dengan membahas adanya pelatihan membuat batik oleh penyandang disabilitas di Pusyansos Griya Harapan Difabel dan terbentuknya sebuah usaha Batik Griya Difabel. Pembuatan film dokumenter ini, tidak luput dari proses penerapan teknik sinematografi oleh seorang DoP. Maka dari itu, tugas seorang *Director of Photography* agar pesan yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dilakukanlah penyusunan teknik sinematografi. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui penerapan teknik sinematografi yang diantaranya *framing*, *shot size*, *camera angle*, dan *camera movement* dalam produksi karya film dokumenter. Tahapan penciptaan meliputi pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Teknik sinematografi dalam produksi film dokumenter ini dilakukan untuk mendukung penyampaian pesan dan sesuai kebutuhan narasi visual agar mampu membangun emosi, memperkuat karakter subjek dan menyampaikan pesan secara efektif. Pengambilan gambar yang dilakukan antara lain; *opening*, *interview* kepala pusat, proses pembuatan batik, *interview* pengrajin, tantangan pengrajin, *interview* koordinator, harapan koordinator dan *closing*. Simpulan dari penulisan ini yaitu kegiatan penerapan teknik *framing*, *shot size*, *camera angle* dan *camera movement* dalam produksi dokumenter sudah dilakukan dengan baik.

Kata kunci: Disabilitas, *Director of Photography*, Teknik Sinematografi

1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan di Indonesia yang beragam menjadikan Indonesia menjadi negara yang indah. Salah satu keberagaman Indonesia yaitu pada budayanya. Banyak budaya Indonesia yang sudah diakui oleh dunia. Batik merupakan salah satu kebudayaan yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Irvan et al., 2020). Batik memiliki berbagai macam corak tergantung daerah yang ada di Indonesia (Prigana, 2022). Batik adalah suatu kesenian yang memiliki nilai tinggi dan batik tidak hanya menjadi simbol dari identitas negara tetapi juga dapat memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan jika dikelola dengan baik dan mengadopsi inovasi yang

unik. Selain dari motif dan juga warisan budaya, hal unik yang dapat ditemukan dari batik yaitu disabilitas yang menjadi senimannya. Hal ini menjadi simbol budaya untuk dijadikan suatu identitas negara (Dipodiwiryo, 2023).

Disabilitas adalah keadaan dimana seseorang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas tertentu yang umumnya dapat dilakukan oleh orang lain secara normal, yang disebabkan oleh kondisi fisik dan mental yang tidak optimal (Dwitjo Saputro, 2004). Meskipun sudah diatur dalam UU, hak penyandang disabilitas sampai sekarang masih sering mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh perusahaan saat merekrut dan bahkan di tempat kerja sekalipun. Pusyansos Griya Harapan Difabel membuat sebuah unit usaha bernama Batik Griya Difabel yang memberdayakan para penyandang disabilitas sebagai senimannya. Dalam konteks ini, film dokumenter memiliki potensi signifikan sebagai media representasi yang mampu menyuarakan isu-isu sosial, termasuk pengalaman penyandang disabilitas dalam menghadapi diskriminasi dan perjuangan mereka untuk memperoleh kesetaraan.

Dalam menangani masalah tersebut, terdapat Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, PPSGHD adalah sebuah lembaga sosial yang berfokus pada pembinaan dan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui berbagai program pelatihan keterampilan. Salah satu program unggulan yang dijalankan adalah pelatihan keterampilan dalam membuat batik, program ini bertujuan untuk memberikan keahlian praktis guna meningkatkan kemandirian ekonomi para penyandang disabilitas. PPSGHD membuat sebuah unit usaha bernama Batik Griya Difabel yang memberdayakan para penyandang disabilitas alumni PPSGHD sebagai senimannya.

Pada penggarapan karya tugas akhir ini, penulis akan mengangkat mengenai fenomena diatas yang berjudul “Sehelai Kain Harapan” yang akan menceritakan hal-hal mendalam mengenai asal mula, perjalanan hingga pencapaian dari seniman dan Batik Griya Harapan Difabel. Penyampaian semua hal tersebut akan dikemas dalam bentuk sebuah karya video dokumenter yang disertai wawancara dengan beberapa narasumber.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Tejawati (2019) Film dokumenter adalah sebuah film yang menceritakan kehidupan nyata dengan keadaan yang sebenar-benarnya, dimana kebenaran tersebut berasal dari kejujuran dan kepercayaan pembuat film itu sendiri. Yang artinya, kebenaran film dokumenter bukanlah suatu hal yang mutlak, dan dapat digambarkan dengan adegan yang

mengungkapkan kebenaran tersebut. Sedangkan menurut Andi Fachrudin (2012), dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide dari kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik sehingga menjadi istimewa secara keseluruhan.

Director of Photography (DoP) merupakan orang yang bertanggung jawab dalam aspek visual dan kualitas fotografi maupun pandangan sinematik (*cinematic look*) dari sebuah film. Dengan penerahan tentang pencahayaan, lensa, kamera, emulsi film dan imaji digital, seorang *DoP* menciptakan kesan/rasa dengan tepat, suasana dan gaya visual pada setiap shot yang membangkitkan emosi sesuai keinginan sutradara Ariatama dan Muhlisun (2008). Artinya seorang *DoP* adalah orang yang bertanggung jawab baik secara teknis maupun tidak teknis pada semua aspek visual dalam film (Effendy 2014 : 54-55). Untuk mendukung penyampaian pesan dalam dokumenter, diperlukan penerapan unsur-unsur visual pada sinematografi seperti teknik *framing*, *camera angle* dan *camera movement* yang tepat agar membangun narasi dan emosi secara sinematik.

Sinematografi merupakan elemen utama dalam proses produksi film dan video yang berperan penting dalam menyampaikan pesan secara visual. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kinema* (gerak) dan *grapho* (menulis/menggambar) yang secara harfiah berarti “menulis dengan gerak”. Dalam konteks produksi audiovisual, sinematografi didefinisikan sebagai seni dan teknik merekam gambar bergerak yang mendukung narasi dan membentuk estetika visual dari suatu karya. Menurut Brown (2016), sinematografi adalah seni mengomunikasikan cerita visual melalui *framing*, lensa dan gerakan kamera. Sinematografi bukan hanya tentang merekam gambar yang tampak bagus, tetapi tentang bagaimana setiap gambar mendukung cerita secara emosional dan naratif.

Teknik sinematografi yang umum digunakan dalam produksi film atau video mencakup berbagai elemen penting seperti *framing* (komposisi gambar), *camera angle* (sudut pengambilan gambar), *shot size* (ukuran bidikan), dan *camera movement* (pergerakan kamera). Keempat aspek ini berperan besar dalam membentuk cara sebuah cerita divisualisasikan dan dirasakan oleh penonton. Melalui pengaturan yang tepat atas elemen-elemen tersebut, seorang sinematografer dapat membangun suasana, menekankan emosi, serta mengarahkan fokus audiens terhadap objek atau peristiwa tertentu dalam suatu adegan. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing teknik tersebut secara lebih rinci.

Framing adalah teknik menentukan ukuran pengambilan gambar (*shot size*) untuk mengatur posisi dan fokus objek dalam *frame*. Wigagdo dan Gora (2007) membagi *shot size* menjadi beberapa jenis berdasarkan jarak pandang kamera terhadap objek. Jenis-jenis tersebut antara lain: 1) *Extreme Close Up (ECU)* yang menampilkan detail sangat dekat; 2) *Big Close Up (BCU)* dan *Close Up (CU)* untuk menyorot ekspresi wajah; 3) *Medium Close Up (MCU)*

dan *Medium Shot (MS)* untuk menampilkan objek dari kepala hingga dada atau pinggang; 4) *Medium Long Shot (MLS)* dan *Full Shot* menampilkan tubuh lebih utuh; 5) *Long Shot*, *Very Long Shot*, & *Extreme Long Shot* memperlihatkan objek beserta lingkungan secara luas, dengan latar belakang yang semakin dominan.

Prastista (2017) mengemukakan bahwa *camera angle* adalah penempatan posisi kamera yang disesuaikan dengan suasana tokoh untuk membentuk kesan visual tertentu. Teknik ini bertujuan memberikan pengalaman sinematik kepada audiens. Terdapat beberapa jenis *camera angle*, yaitu: 1) *Bird Eye View* yaitu sudut dari ketinggian untuk menampilkan area luas; 2) *High Angle* merupakan sudut dari atas objek, memberi kesan kecil dan lemah ; 3) *Low Angle* dengan kamera dari bawah menghadap ke atas, membuat objek tampak besar dan dominan; 4) *Eye Level* dengan kamera yang sejajar dengan objek, memberi kesan netral; 5) *Frog Eye View* dengan sudut sangat rendah, membuat objek tampak megah; 6) *Over the Shoulder* dengan pengambilan dari belakang bahu objek, umum pada adegan percakapan.

Pergerakan kamera (*camera movement*) merupakan salah satu teknik penting dalam produksi video yang berfungsi untuk menciptakan efek dramatik serta memfokuskan perhatian audiens terhadap objek tertentu. Pergerakan gambar dapat dihasilkan melalui pergerakan kamera, pergerakan objek, atau kombinasi keduanya (Semedhi, 2011). Secara umum, pergerakan kamera dibagi menjadi dua jenis, yaitu pergerakan statis dan dinamis. Pergerakan statis dilakukan ketika kamera berada di satu posisi tetap, seperti pada tripod, dan hanya mengubah sudut pandang. Jenis pergerakan statis meliputi *zoom*, yaitu mengubah panjang fokus lensa untuk mendekatkan (*zoom in*) atau menjauhkan (*zoom out*) tampilan objek; *panning*, yaitu pergerakan horizontal kamera ke kiri atau ke kanan; serta *tilt*, yaitu pergerakan kamera secara vertikal ke atas (*tilt up*) atau ke bawah (*tilt down*).

3. METODE PENELITIAN

Metode penciptaan dalam karya ini terdapat 3 tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.



Gambar 1. Tahapan penciptaan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Pra produksi, di tahapan ini penulis melakukan *brainstorming* mengenai konsep yang akan digunakan pada dokumenter tersebut. Setelah itu menyusun pembuatan *shotlist* sebagai rujukan atau gambaran pada saat proses *shooting*. Effendi (2014) mengemukakan bahwa *shotlist* adalah uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan yang dibuat oleh sutradara setelah membedah skenario dan membuat *director's treatment* sebagai konsep kreatif. Selain itu, pemilihan alat yang akan digunakan saat produksi seperti kamera, lensa, pencahayaan dan lain sebagainya.

SHOTLIST PRODUKSI DOKUMENTER
GRIYA BATIK DIFABEL

Scene 5 Scene 7
Scene 6

OPENING

Scene No	Shot No	In/Out	Shot Size/Angle	Duration	Time	Location	Subject & Action
1	1	Est	Established Shot	5"	Siang	Alun-alun Cimahi	
1	2	Est	Established Shot	5"	Siang	Jalan Cimahi	
1	3	Est	Aerial Shot	5"	Siang	Lingkungan Gedung Dinas	
1	4	Est	Medium Long Shot	3"	Siang	Araa Pusyansos	
2	1	Est	Medium Long Shot	3"	Siang	Araa Pusyansos	Seiman Difabel berjalan menggunakan kursi roda
2	2	Est	Medium Close Up	3"	Siang	Araa Pusyansos	Seiman Difabel berjalan menggunakan kursi roda
3	1	Int	Extreme Close Up	3"	Siang	Studio Batik	Tangan seiman yang sedang memegang batik
4	1	Int	Medium Shot	3"	Siang	Studio Batik	Shot berbagai kain batik

PERTANYAAN 1

6	1	Int	Medium Shot		Siang	Studio Batik	Wawancara bersama narasumber Pak Nordin
6	2	Int	Close Up	2"	Siang	Araa Pusyansos	Wajah dari Pak Nordin
6	1	Int	Medium Shot		Siang	Studio Batik	Wawancara bersama narasumber Pak Nordin
6	3	Est	Medium Long Shot	3"	Siang	Araa Pusyansos	Suasana kegiatan di Pusyansos
6	4	Int	Medium Close Up	3"	Siang	Studio Batik	Face seiman yang sedang membuat batik
6	5	Est	Medium Shot	3"	Siang	Araa Pusyansos	Pak Nordin yang sedang berjalan menggunakan kursi roda ke dalam studio batik

Gambar 2. *Shotlist* dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

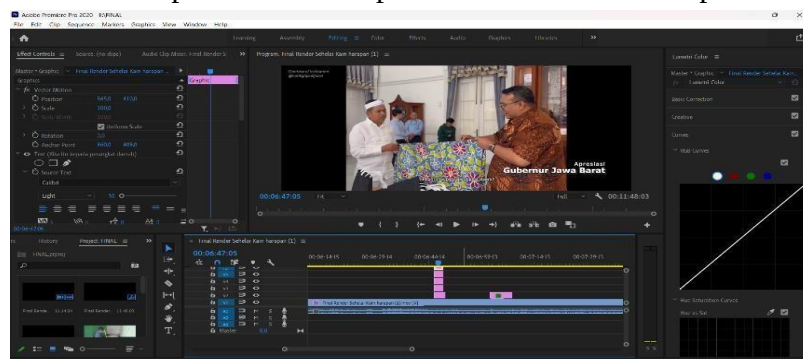
Produksi, dalam tahapan ini harus mengimplementasikan segala hal yang telah dirancang pada saat proses pra-produksi dan menerapkan teknik *framing*, *camera angle*, *movement* hingga *lightning* pada saat proses *shooting*. Produksi dilakukan selama dua hari, dimulai pada 20 Februari 2025. Hari pertama difokuskan pada pengambilan *footage* di Pusyansos Griya Harapan Difabel. Kegiatan meliputi dokumentasi suasana, proses *workshop* batik, detail studio batik, serta wawancara dengan koordinator Batik Griya Harapan Difabel dan seorang Pengrajin batik disabilitas. Pada hari kedua, proses produksi dilanjutkan dengan pengambilan gambar detail tahapan pembuatan batik, mulai dari awal hingga selesai, yang dilakukan oleh para pengrajin disabilitas. Kegiatan ini mendokumentasikan secara menyeluruh keterampilan dan proses kerja para pengrajin batik.



Gambar 3. Proses produksi dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Pasca produksi merupakan tahapan terakhir dalam produksi dokumenter. Hal yang dilakukan adalah kurasi terhadap hasil footage yang diperoleh selama proses produksi. *Footage* terpilih kemudian diserahkan pada editor dan penulis turut serta dalam proses editing.



Gambar 4. Proses *editing* dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumenter ini mengangkat kisah UMKM Batik Griya Difabel di Cimahi yang memberdayakan penyandang disabilitas, khususnya alumni Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel, sebagai seniman batik. Karya batik yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis dan fungsional, tetapi juga memuat pesan sosial dan moral, menciptakan keterikatan emosional antara produk dan konsumen. Dokumenter ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan mengubah stigma terhadap kelompok difabel. Didalam video ini penulis memberikan sajian visual yang menarik dengan beberapa teknik diantaranya:

Penerapan Framing

Natural Framing



Gambar 5. *Natural Framing* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Kain batik ditempatkan di sekitar wajah atau tubuh para narasumber untuk membingkai mereka. Hal ini memberikan kesan bahwa seni tersebut menyatu dan menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Foreground Framing



Gambar 6. *Foreground Framing* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Kain batik yang ditempatkan di latar depan berfungsi sebagai bingkai visual yang mengarahkan pandangan penonton menuju subjek utama yang berada di tengah atau latar belakang. Penggunaan teknik ini memberikan konteks dari aktivitas yang sedang dilakukan.

Architectural Framing

Gambar 7. *Architectural Framing* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Dengan menggunakan elemen arsitektural seperti pintu dan jendela untuk menciptakan bingkai geometris alami. Teknik ini memberi kesan bahwa kita "mengintip" dunia kreatif mereka, memperkuat kesan dokumenter yang intim.

Symbolic Framing



Gambar 8. *Symbolic Framing* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Menggunakan benda (kursi roda) sebagai bingkai visual untuk mengangkat identitas dan kekuatan seniman. Ini juga menyampaikan pesan bahwa alat tersebut adalah bagian dari perjalanan, bukan penghalang.

Light and Shadow Framing



Gambar 9. *Light and Shadow Framing* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Cahaya digunakan sebagai "bingkai" visual untuk menyoroti subjek di tengah kondisi gelap atau remang. Cocok untuk menyimbolkan harapan di tengah keterbatasan.

Layered Framing



Gambar 10. *Layered Framing* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Menggabungkan beberapa lapisan visual (kain di depan, Pak Nurdin di belakang), menciptakan dimensi dan menyimbolkan hubungan antara karya dan pembuatnya.

Human Framing



Gambar 11. *Human Framing* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Menggunakan tubuh orang lain untuk membingkai subjek. Biasanya menyimbolkan dukungan sosial, kolaborasi, atau hubungan emosional.

Penerapan Shot Size

Close Up



Gambar 12. *Close Up* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Shot ini memberikan detail ekspresi wajah secara jelas. Pengambilan gambar wajah dari pengrajin dan detail dari proses membuat batik.

Medium Close Up



Gambar 13. *Medium Close Up* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Shot ini menunjukkan keterampilan dan ketekunan mereka dalam menghasilkan karya yang mendukung penyampaian narasi secara humanis dan menyentuh.

Medium Shot



Gambar 14. *Medium Shot* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Penggunaan *medium shot* menampilkan proses wawancara dengan narasumber, beberapa proses pembuatan batik dan kegiatan para pengrajin. *Shot* ini bertujuan untuk menghadirkan kedekatan emosional sekaligus memperlihatkan keterampilan mereka secara nyata sebagai jembatan visual untuk menyampaikan pesan.

Medium Long Shot



Gambar 15. *Medium Long Shot* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Shot ini menampilkan keterangan tempat serta menggambarkan semangat, harapan, dan perjuangan para penyandang disabilitas dalam mengekspresikan kreativitas mereka melalui batik.

Full Shot



Gambar 16. *Full Shot* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Teknik ini digunakan untuk menunjukkan kebersamaan, keberagaman, serta menyoroti inklusi melalui penempatan seseorang di kursi roda sebagai pusat perhatian. Selain memperkenalkan karakter, *full shot* juga memberi konteks lokasi dan memperkuat pesan solidaritas dalam kelompok.

Long Shot



Gambar 17. *Long Shot* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Shot ini diambil dengan menampilkan seluruh tubuh serta sebagian besar lingkungan sekitarnya. Bertujuan ntuk menerangkan aktivitas dari Pak Nurdin dan latar tempat di area Pusyansos.

Extreme Long Shot



Gambar 18. *Extreme Long Shot* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan“

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Extreme long shot ini menampilkan pemandangan Kota Cimahi dari ketinggian, berfungsi untuk mempertegas identitas lokasi dan memberikan nilai estetika melalui suasana kota.

Penerapan Camera Angle

Bird Eye View



Gambar 19. *Bird Eye View* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan“

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Jenis *angle* ini menampilkan view Kota Cimahi dari ketinggian yang digunakan untuk memperkuat identitas lokasi. Selain itu, suasana kota dapat menambah nilai estetika, teknik ini juga menegaskan bahwa aktivitas membuat oleh penyandang disabilitas berada di Kota Cimahi.

High Angle



Gambar 20. *High Angle* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan“

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Jenis *angle* ini menampilkan beberapa proses pembuatan batik seperti proses pencantingan dan penguncian warna. Shot ini bertujuan agar dapat melihat secara jelas tahapan membatik yang sedang dikerjakan. Hal ini menekankan nilai kerja sama dan kolaborasi dalam proses pembuatan karya seni tersebut.

Low Angle



Gambar 21. *Low Angle* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Penggunaan *Low Angle* ini menampilkan gapura “Kampung Kreatif Batik Difabel” yang memberikan gambaran lokasi setara proses mencanting dan pewarnaan batik dengan bertujuan menunjukkan keterampilan, ketekunan, serta mengangkat citra Kampung Kreatif Batik Difabel sebagai tempat yang inspiratif dan bermakna.

Eye Angle



Gambar 22. *Eye Angle* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Penggunaan *eye angle level* hampir ada pada tiap *scene* mulai dari *shot* area sekitar Pusyansos, wawancara dengan para narasumber, proses pembuatan batik, *showcase* batik dan juga menampilkan seluruh para pengrajin batik di akhir video. Tujuan penggunaan *eye angle level* ini untuk memberikan kesan natural, setara, dan humanis antara subjek dengan penonton.

Penerapan Camera Movement

Zoom



Gambar 23. *Zoom* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Penggunaan teknik *zoom in* yang menampilkan deretan kain batik bertujuan untuk menekankan detail visual dari motif-motif yang rumit dan penuh warna. Teknik ini juga berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, sehingga penonton tidak hanya melihat batik sebagai produk visual semata, tetapi juga sebagai hasil karya yang penuh makna dan keterampilan tinggi.

Panning



Gambar 24. *Panning* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Dalam hal ini *panning left* dan *panning right* digunakan untuk memperlihatkan deretan kain batik yang tergantung, masing-masing dengan motif, warna, dan detail yang berbeda. Yang bertujuan untuk memberikan gambaran ruang secara menyeluruh, mengikuti pergerakan subjek maupun objek, serta menciptakan transisi visual yang halus antar adegan.

Tilt



Gambar 25. *Tilt* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Gerakan *tilt up* digunakan untuk memperkenalkan secara visual papan nama "Griya Harapan Difabel" dengan cara yang dramatis dan bermakna. Selain itu, penggunaan *tilt up* ini membantu menciptakan transisi yang halus dalam alur dokumenter, memperkuat momen pengenalan lokasi sebagai bagian penting dari narasi.

Tracking



Gambar 26. *Tracking* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Tracking mengikuti pergerakan objek yang bergerak dengan tujuannya untuk memberikan penekanan visual terhadap aktivitas dan pergerakan para penyandang disabilitas, sehingga penonton dapat merasakan dinamika dan semangat mereka dalam berkarya.

Dolly



Gambar 27. *Dolly* pada dokumenter “Sehelai Kain Harapan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Pergerakan *dolly* menampilkan hampir seluruh scene dalam dokumenter “Sehelai Kain Harapan”. *Dolly* digunakan untuk memperkuat emosi dan pesan cerita. *Dolly in* menyoroti detail atau ekspresi wajah tokoh untuk menampilkan perasaan dan ketegangan, sedangkan *dolly out* memberikan gambaran luas agar penonton memahami konteks sosial dan lingkungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dokumenter “Sehelai Kain Harapan” menerapkan berbagai teknik sinematografi untuk memperkuat pesan visual dan nilai budaya. Teknik *framing* seperti *natural*, *symbolic*, hingga *human framing* digunakan untuk menciptakan komposisi yang bermakna. Pemilihan ukuran *shot* (*MS*, *MLS*, *ELS*, *MCU*, *CU*, *LS*) disesuaikan untuk menyampaikan informasi dan emosi secara efektif. Beragam *angle* (*bird eye*, *high*, *eye level* dan *low*) memperkuat narasi visual, sedangkan pergerakan kamera (*zoom*, *pan*, *tilt*, *tracking*, *dolly*) memberikan dinamika dan keterlibatan emosional penonton. Kombinasi teknik ini berhasil memperkaya penyampaian pesan dalam dokumenter secara visual dan komunikatif.

Penggunaan teknik sinematografi dalam produksi dokumenter perlu disesuaikan dengan emosi dan pesan tiap adegan, serta memperhatikan pencahayaan dan komposisi agar tidak terasa dipaksakan. Eksplorasi sudut pandang yang variatif dapat memperkuat narasi dan keterlibatan penonton. Pemilihan *shot size* juga harus direncanakan sesuai naskah agar mendukung alur cerita dan menghindari tampilan yang monoton. *DoP* perlu mengeksplorasi berbagai *camera angle* yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan secara emosional. Selain itu, pergerakan kamera harus digunakan secara selektif untuk mendukung *storytelling* dan transisi antar adegan, dengan penguasaan teknis alat bantu seperti *stabilizer* agar hasil lebih stabil dan halus.

DAFTAR REFERENSI

- Ariatama, A., & Muhlisiun, D. (2008). *Job description pekerja film*. FFTV-IKJ.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors* (2nd ed.). Routledge.
- Dipodiwiryo, R. (2023). Shibotik: Inovasi kreatif teknik pewarnaan kain batik (Studi kasus industri kerajinan batik Komar). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baju/article/download/63748/48716/151401>
- Dwitjo Saputro. (2004). *Strategi pemberdayaan penyandang cacat*. Pustaka Pelajar.
- Effendy, H. (2014). *Mari membuat film* (Cetakan ke-2). PT Gramedia.
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi*. Prenada Media Group.
- Gora, B. W., & Wigagdo, Y. (2007). *Bikin film itu mudah*. Andi Offset.
- Irvan, M., Astuti, I., & Astutik, A. (2020). Pembuatan batik shibori untuk meningkatkan kreativitas masyarakat pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 223–232. <https://doi.org/10.17977/um078v2i32020p223-232>
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Montase Press.
- Prigana, D. P. (2022). Eksplorasi motif batik sebagai warisan budaya Indonesia. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 4(1), 45–56.
- Semedhi, B. (2011). *Sinematografi–Videografi: Suatu pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Tejawati, E. K. A. (2019). Pengembangan video dokumenter “Wanita dan Informatika” di lingkungan FKTI Universitas Mulawarman. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Elektronik*, 7(2), 101–110.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Wulandari, R. (2021). Representasi penyandang disabilitas dalam media audiovisual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 78–91.
- Yuliana, M., & Kurniawan, A. (2020). Dokumenter sebagai media advokasi: Studi kasus komunitas difabel dalam produksi batik. *Jurnal Komunikasi Visual dan Desain Media*, 5(1), 12–25.